

BAB I

PENDAHULUAN

1. PERMASALAHAN

Pelacuran adalah satu bentuk masalah sosial, sebab ia merupakan penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha kawalan dan pemulihannya. Masalah ini sudah timbul sejak lama, setua umur kehidupan manusia itu sendiri, dan mungkin selalu ada sepanjang masa dimana ada manusia lelaki dan perempuan. Masalah ini dapat terjadi tanpa memandang golongan, dan tingkat pendidikan, dan telah dipraktikkan sejak lahirnya masyarakat di semua negara, dan di berbagai bentuk masyarakat (Mathur & Gupta 1965).

Profesi ini mewujudkan tingkah laku bebas tanpa kendali dan cabul, kerana adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenis tanpa mengenal batas-batas kesopanan, yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial, norma-norma dan kesusilaan serta merendahkan martabat manusia, mempengaruhi kehidupan masyarakat baik dilihat dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya, ketertiban keamanan maupun kesusilaan. Pengaruh negatifnya ini sangat membahayakan generasi muda sebagai harapan bangsa.

Dalam perkembangannya, pelacuran merupakan satu fenomena sosial yang kompleks, baik dilihat dari faktor penyebab maupun akibat yang

ditimbulkannya. Dalam berbagai masyarakat, pelacuran dihubungkan juga dengan praktik agama dan terutama dikaitkan dengan kekacauan dan jenayah (United Nation 1986). Masalah pelacuran dapat disebabkan oleh beberapa faktor pencetus seperti kesesakan kewangan, perceraian, kehampaan atau frustrasi dalam kehidupan. Faktor penarik pula dapat disebabkan oleh gaya hidup bandar yang materialistik, norma sosial atau sistem kawalan masyarakat yang dirasakan semakin longgar dan atau kebebasan pergaulan. Selain itu pula, akibat pelacuran dapat menimbulkan berbagai bentuk jenayah dan mengganggu ketenteraman masyarakat (Abdul Hadi 1980).

Kompleksnya masalah pelacuran mempunyai bentuk yang sejalan dengan lajunya perkembangan masyarakat. Dari bentuk yang primitif dan tidak mempunyai kemahiran (pelacur-jalanan), datang dari desa, miskin, bodoh, dan yang memberikan perkhidmatan kepada pengguna tempatan; sampai kepada pelacur yang mempunyai kemahiran kerja serta terlatih (call-girl) yang mampu menggunakan pengetahuan dan teknologi untuk melayani pelanggannya. Bagaimanapun, perkembangan teknologi industri, modenisasi, dan pertambahan penduduk yang semakin maju mengakibatkan sukarnya mengatasi masalah pelacuran. Dengan semakin kompleksnya masalah pelacuran, kebanyakan pelacur yang ditangkap dan diselamatkan hanya dari golongan 'pelacur jalanan' yang tidak mempunyai kemampuan dan kemahiran kerja. Sedangkan 'call-girl' tidak mudah untuk ditangkap dan dipulihkan dalam pusat-pusat pemulihan sosial.

Masalah pelacuran secara global, dilihat dari berbagai bentuk dan caranya merupakan masalah sosial yang semakin maju dan cenderung meningkat baik dari segi jumlah maupun kualiti permasalahannya. Namun, pelacuran belum tentu menjadi masalah bagi suatu negara, kerana bergantung pada sikap sosial politik dan pandangan agama dari masing-masing negara, misalnya di beberapa negara Eropah, pelacuran bukan menjadi masalah sesuatu negara. Berbeza dengan di Indonesia dan Malaysia, pelacuran dianggap melanggar norma agama dan sosial, serta falsafah, Dasar Negara dan Peraturan Kerajaan yang dapat memberikan hukuman bagi pelanggannya.

Masalah pelacuran dapat dilihat sebagai soal 'permintaan dan penawaran' (Mathur & Gupta 1965, Simanjuntak 1980). Akibatnya, dapat menimbulkan kerosakan dalam bidang ekonomi, kesihatan, dan moral (Abdul Hadi 1980). Bagaimanapun, pelacuran mendapat tentangan masyarakat, kerana kelakuan yang tidak bermoral dan bertentangan dengan agama Islam yang melarang zina; "Dan jangan kamu sekali-kali mendekati perzinahan, sesungguhnya zina itu merupakan satu perbuatan keji, tidak sopan dan jalan yang paling buruk" (Al-Isra':32). Perzinahan merupakan persetujuan antara laki-laki dan perempuan di luar perkawinan itu melanggar kesopanan, merusak keturunan dan menimbulkan persengketaan, ketidakrukunan dalam keluarga, dan mala petaka lainnya. Dengan demikian, masalah pelacuran

akan memberikan kesan buruk kepada masyarakat, seperti kekacauan, jenayah, dan menjadi sumber penyakit (Kartini Kartono 1989).

Untuk mengatasi dan mengurangi masalah pelacuran, Islam menentukan larangan, bahkan memberikan hukuman bagi Penzina: 'Perempuan dan laki-laki yang berzina, deralah kedua-duanya, masing-masing seratus kali dera. Janganlah sayang kepada keduanya dalam menjalankan hukum agama Allah' (An-Nur:2). Usaha untuk mengatasi masalah pelacuran diusahakan melalui kegiatan pemulihan agar mereka dapat dikembalikan sebagai warga masyarakat yang susila. Kegiatan pemulihan ini, dilakukan melalui pendidikan moral dan agama, latihan dan kemahiran kerjaya agar kreatif dan produktif (Kartini Kartono 1989).

Oleh itu, penanganan masalah pelacuran bersifat multi dimensional, meliputi berbagai usaha baik yang dilakukan melalui pendekatan keamanan dan kesejahteraan. Dengan demikian, usaha-usaha yang perlu dilakukan adalah penkawalan, penindakan, pemulihan sosial dan pengembangan (Departemen Sosial, R.I. 1985).

Usaha penanganan masalah pelacuran, baik yang dilakukan di Indonesia maupun Malaysia merupakan reaksi yang resmi dan kritis terhadap berbagai masalah sosial yang wujud. Di Indonesia, menurut Undang-Undang No.6/1974, ada 4 aspek usaha kesejahteraan sosial, iaitu: 1) Bantuan sosial kepada mereka yang kehilangan peranan sosial atau korban bencana. 2)

Pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial melalui penyelenggaraan sistem jaminan sosial. 3). Bimbingan, pembinaan dan pemulihan sosial bagi mereka yang terganggu kemampuannya untuk mempertahankan hidup. 4). Pengembangan kesejahteraan sosial (Departemen Sosial R.I. 1996). Dalam penanganan masalah pelacuran, khasnya melalui sistem pusat pemulihan sosial merupakan serangkaian perkhidmatan dalam satu proses penyantunan. Proses ini merupakan satu usaha untuk memulihkan kembali harga diri, tanggung jawab sosial agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Pembinaan melalui sistem Pusat Pemulihan Sosial secara konseptual bertujuan agar pelacur mampu hidup dalam masyarakat secara normatif (Departemen Sosial R.I. 1991).

Menurut pola pelaksanaan pemulihan masalah pelacuran, tujuannya adalah terbina dan berkembangnya tata kehidupan sosial para pelacur untuk memulihkan harga diri, tanggung jawab sosial, dan melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat. Walaupun pemulihan sosial bagi masalah pelacuran telah dijalankan, masih terdapat berbagai masalah dalam pencapaian tujuan. Dalam proses pencapaian tujuan pemulihan, terdapat tahap-tahap pelaksanaan kegiatan yang diamalkan mungkin kurang sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasi klien. Bagaimanapun, semua unsur dalam setiap tahap pemulihan sosial, perlu dikaji dan diberikan penilaian semula.

Di Malaysia, sistem pemulihan sosial ditujukan untuk membantu klien, agar dapat menyesuaikan diri ke dalam masyarakat. Secara spesifik, yang utama ditujukan untuk membentuk suatu sistem pengaruh terhadap kepribadian seorang pelanggar hukum atau norma masyarakat. Selain itu, mencerminkan satu upaya untuk mendidik klien-klien ke arah suatu kehidupan yang bermanfaat.

Dari huraian di atas, menunjukkan satu proses kegiatan pemulihan sosial yang luas dan kompleks. Oleh itu, dalam kajian ini hanya difokuskan kepada pemulihan di dalam pusat pemulihan sosial sahaja. Dengan demikian, permasalahan kajian ini adalah:

1. Bagaimanakah keadaan program dalam pusat pemulihan masalah pelacuran ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan program kegiatan dan masalah dalam pusat pemulihan sosial ?
3. Bagaimanakah dinamika dalam sistem pemulihan sosial bagi masalah pelacuran ?

2. KAJIAN LEPAS

Kajian mengenai masalah pelacuran telah banyak dilakukan di berbagai negara. Di India, Punekar & Rao (1967), mengkaji masalah pelacuran dengan memfokuskan kepada latar belakang keluarga pelacur sebagai satu kajian yang penting untuk perancangan dan pelaksanaan

program pemulihan dan penkawalan pelacuran yang efektif. Kajian ini menyimpulkan bahawa latar belakang pelacur berasal dari kawasan luar bandar, keluarga miskin, status perkawinan tidak bahagia dan keluarga kacau. Faktor penyebab yang utama adalah pengaruh jelek dan penipuan, nilai moral rendah dan bodoh, ingin hidup mudah, suami miskin, ketidakpuasan hubungan seks (gelap), situasi kehidupan dan hubungan dalam keluarga tidak bahagia. Usaha untuk mengatasi masalah pelacuran, dilakukan kawalan di tingkat desa, dengan meningkatkan program kesejahteraan masyarakat desa. Melakukan pemulihan sosial, dan memperkuat sistem kawalan melalui undang-undang dan kempen lainnya.

Kajian-kajian mengenai masalah pelacuran yang dilakukan di Malaysia dan Indonesia menunjukkan, akibat pelacuran dapat menimbulkan kerusakan dalam bidang ekonomi, kesihatan, moral, dan jenayah yang mengganggu ketenteraman masyarakat sehingga memerlukan perlindungan sosial (Zakaria Ismail 1976; Abdul Hadi 1980, 1992; Hassan Ghani 1983; Tjahjo * Purnomo dan Ashadi Siregar 1982; Elly Kuncorowati 1991; Carolina Nitimihardjo 1993; Alimandan 1993/1994). Sedangkan kajian yang berkenaan dengan pemulihan sosial bagi pelacuran hanya ditujukan kepada Pusat Pemulihan sahaja (Zainah Alias 1975; Phang Kooi Yong 1979; Rema Devi Padmanabhan 1982; Haslani Hasan 1988; Kiamsar 1990; Suharti Darsono 1991).

Kajian Departemen Sosial R.I. (1988/1989), mengenai Upaya Peningkatan Sistem Pemulihan Sosial Pelacuran Melalui Pusat Pemulihan menunjukkan kurang mampu melaksanakan pemulihan pada setiap tahap kegiatan yang dilakukan (identifikasi, motivasi, seleksi, diagnosa dan terapi); termasuk juga tahap bimbingan lanjut masih sukar dilaksanakan. Kajian Elly Kuncorowati (1991) mengenai opini masyarakat terhadap masalah pelacuran, menyimpulkan bahawa opini masyarakat yang tertulis dalam berbagai akhbar dapat membantu mencegah meningkatnya masalah pelacuran. Kajian Kiamsar (1990) di Pusat Pemulihan Wanita Mulya Jaya Jakarta menyimpulkan bahawa penanganan masalah pelacuran melalui pusat pemulihan berhasil mengembalikan, menyembuhkan, memulihkan kemauan dan kemampuan pelacur untuk melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat.

Kajian Suharti Darsono (1991) menunjukkan, sistem pusat pemulihan sosial masih mempunyai hambatan; dalam proses pendekatan awal (orientasi dan konsultasi, identifikasi dan motivasi), dan bimbingan lanjut (bantuan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan usaha). Walaupun pada setiap tahap pemulihan sudah dapat dilaksanakan, namun masih ada hambatan yang terjadi akibat dari keadaan klien yang dengan terpaksa harus mengikuti pembinaan kerana operasi serbuan. Departemen Sosial R.I. (1988/1989) menunjukkan adanya rasa kurang senangnya para pelacur dalam pusat pemulihan disebabkan oleh peristiwa terjaring oleh operasi, dan memasuki proses penahanan selama beberapa waktu. Searah dengan kajian

ini pula, Carolina Nitimihardjo (1993) menunjukkan bahawa upaya penanggulangan yang dilakukan oleh berbagai lembaga kerajaan kurang berhasil kerana kurangnya kordinasi serta kurang adanya usaha untuk mengalihkan pekerjaan pelacur ke pekerjaan lainnya.

3. PENDEKATAN DAN TUJUAN KAJIAN

Pemulihan sosial merupakan bidang Kerja Sosial dan Perkhidmatan Sosial (Boehm 1959; Khan 1973; Reid 1991). Pandangan mengenai pemulihan sosial, secara umum merupakan sistem pembinaan yang mencakupi perlindungan sosial, pengasuhan, dan perawatan, termasuk perkhidmatan sosial yang dilakukan terhadap pelacur melalui pusat pemulihan sosial. Untuk melihat fenomena mengenai penanganan masalah pelacuran, konsep pemulihan sosial dapat membantu menjelaskan bagaimana sistem pemulihan sosial sebagai satu usaha penanganan masalah sosial.

Boehm (1959) memandang pemulihan sosial sebagai usaha pemulihan kemampuan orang yang mengalami hambatan atau gangguan. Menurut Khan (1973), pemulihan sosial dilihat juga sebagai satu bentuk program perkhidmatan sosial untuk:

1. Bertujuan sosialisasi dan pengembangan. Dalam fungsi ini, perkhidmatan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan,

asuhan anak, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial.

2. Perkhidmatan sosial untuk penyembuhan, pemberian bantuan, pemulihan, dan perlindungan sosial. Perkhidmatan sosial ini lebih ditujukan untuk membantu perorangan yang mengalami masalah dengan cara menggunakan kelompok primer untuk memperkuat atau menggantikan fungsi-fungsi yang tidak ada lagi atau yang mengalami gangguan (misalnya, pelacuran). Perkhidmatan ini juga memberikan bantuan singkat, intensif dan personal sifatnya yang terkait dalam program perbaikan situasi lingkungan sosial.
3. Perkhidmatan sosial untuk membantu orang mendapatkan dan menggunakan perkhidmatan yang sudah ada, pemberian informasi dan nasihat.

Berdasarkan pandangan Khan di atas, tujuan perkhidmatan sosial adalah memulihkan kemampuan dalam melaksanakan peranan sosial, dan sejauh mungkin dapat melakukan penyembuhan walaupun sesungguhnya sukar dicapai matlamatnya. Dengan demikian, orang yang mengalami masalah perlu diberi bantuan maupun nasihat melalui bimbingan dan latihan guna penyesuaian yang memadai dengan persekitaran sosialnya.

Kajian mengenai pemulihan sosial, selain dapat dilihat dari ketiga fungsi di atas, dapat pula dilihat dari perspektif metoda-metoda pokok dalam Kerja Sosial.

1. Dari segi pemulihan sosial, pelacur dapat dilihat sebagai individu yang mempunyai masalah atau gangguan kepribadian. Individu dijadikan sasaran perkhidmatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan keberfungsiaannya (Boehm 1959).
2. Struktur dan proses kelompok dapat digunakan untuk mencapai tujuan penyembuhan dari masing-masing anggota kelompok (Garvin & Glasser 1974). Dalam perspektif ini, keberadaan pusat pemulihan sosial dapat dilihat sebagai tempat wujudnya struktur dan proses kelompok.
3. Masyarakat dipandang sebagai tempat individu mengintegrasikan diri setelah menjalani proses pemulihan dalam pusat pemulihan (Soetarso 1980).

Selain ketiga perspektif di atas, dalam pendekatan kajian mengenai pemulihan sosial, telah diperkenalkan pula satu bentuk pendekatan penyembuhan sosial.

Social treatment is an approach to interpersonal helping which utilizes direct and indirect strategies of intervention to aid individuals, families, and small groups in improving social functioning and coping with social problem (Whittaker 1975:49).

Dalam pengertian yang luas, penyembuhan sosial mencakupi keseluruhan usaha penyembuhan yang ditujukan pada pemecahan masalah yang dialami secara individual. Penyembuhan sosial dapat juga digunakan dalam pendekatan penanganan masalah pelacuran melalui sistem pusat pemulihan sosial.

Reid (1991) pula menunjukkan beberapa model pendekatan dalam kerja Kelompok sebagai satu metoda Kerja Sosial, iaitu pendekatan kawalan dan pemulihan, interaksi, tujuan sosial, dan model mainstream. Tujuannya adalah untuk merubah kepribadian individu secara permanen melalui kelompok, terutama bagi mereka yang mengalami masalah sosial.

Kawalan dan pemulihan merupakan pendekatan yang paling terkenal dan sangat diperlukan dalam Kerja Sosial. Tujuannya untuk mengawal atau mengurangi pengaruh negatif pada individu yang berperilaku menyimpang (deviant behavior). Model ini menggunakan satu kelompok yang sengaja dibentuk, yang keanggotaannya dipilih. Kelompok dipandang sebagai alat dan konteks penyembuhan, dan digunakan untuk mempengaruhi

penyertaan klien yang memberikan peluang untuk menyumbang kepada perubahan. Dengan model ini, kelakuan individu menjadi fokus perubahan.

Pendekatan interaksi menekankan pada proses pertolongan yang mementingkan pemikiran seorang anggota kelompok agar dapat membantu anggota kelompok lainnya dalam memecahkan masalah mereka sendiri. Model ini sebagai satu sistem yang menekankan pentingnya satu keadaan untuk memecahkan masalah yang wujud; dan sistem ini tidak bergantung pada masalah spesifik yang dipecahkan oleh kelompok tersebut. Pendekatan ini mengandaikan satu hubungan organik dan sistemik diantara individu dan masyarakat; dan hubungan resiprokal antara kelompok dengan klien. Bentuk hubungan ini berasaskan 'intimacy' pada nilai saling tolong menolong.

Pendekatan Tujuan Sosial menekankan pada kesedaran dan tanggung jawab sosial. Model pendekatan ini mempertimbangkan perubahan sosial yang terjadi dengan tanggung jawab anggota kelompok dalam masyarakat; dan setiap anggota kelompok dalam masyarakat mempunyai potensi untuk mempengaruhi perubahan sosial.

Model Mainstream bergerak ke satu pandangan dengan melihat kelemahan maupun kekuatan setiap model di atas. Model ini melihat klien sebagai penerima bantuan yang aktif, dan pelajar sosial

yang melatih kemahiran dalam berfungsi sosial melalui situasi kelompok. Kelompok dipandang sebagai 'arena latihan', dimana klien melatih kelakuan, peranan dan cara berkomunikasi baru.

Keempat model pendekatan di atas menunjukkan perhatian utamanya kepada konteks sosialnya, iaitu masalah yang wujud dalam hubungan antara 'orang dalam situasi'. Kekuatan persekitaran dan pribadi klien dijadikan sasaran penyembuhan sosial. Dengan demikian, penyembuhan sosial dapat digunakan dalam pendekatan penanganan masalah pelacuran melalui sistem pemulihan sosial.

Pemulihan sosial di Indonesia dan Malaysia merupakan satu bentuk pendekatan dalam penanganan masalah sosial. Pelaksanaannya dianggap mendesak, kerana boleh mengganggu kesejahteraan masyarakat dan negara. Pendekatan pemulihan sosial di kedua negara ini, menekankan kepada nilai keinsafan dan tahap kemampuan pelacur dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Oleh itu, perlu dipertingkatkan supaya berkeupayaan menghadapi cabaran semasa.

Dengan merujuk kepada huraian di atas, pendekatan kajian perbandingan mengenai pemulihan sosial bagi masalah pelacuran di Indonesia dan Malaysia secara konstitusi dilakukan berdasarkan kepada undang-undang dan dasar pembangunan kebajikan sosial, khususnya pemulihan sosial bagi pelacur. Dengan merujuk kepada model-model

pendekatan pemulihan sosial, penyembuhan sosial, dan landasan operasional di atas, kajian ini hanya ditujukan kepada pelaksanaan pemulihan di dalam kedua pusat pemulihan sosial Karya Wanita Mulya Jaya di Jakarta Indonesia dan pusat Taman Sri Puteri Rembau Malaysia. Tujuan kajian ini berorientasi pada kepentingan akademik dan kepentingan praktik (pemecahan masalah pelacuran). Secara akademik, dari kajian ini dapat diperoleh satu analisis atas data empirik tentang keadaan kehidupan pelacuran sebagai satu bentuk masalah sosial dalam sistem pemulihan sosial. Sedangkan bagi kepentingan praktik, hasil kajian ini dapat dijadikan bahan atau pengetahuan, metoda dan dasar pemulihan sosial bagi menyelesaikan masalah pelacuran baik di dalam maupun luar pusat pemulihan sosial.

Dengan demikian, kajian ini secara lebih terperinci bertujuan untuk:

1. Menggambarkan keadaan organisasi dan program dalam pusat pemulihan sosial masalah pelacuran.
2. Mengetahui pelaksanaan program dan masalah dalam pemulihan sosial.
3. Mengetahui Dinamika dalam sistem pemulihan sosial bagi masalah pelacuran.

4. KONSEP YANG DIGUNAKAN

Dalam kajian ini ada dua konsep utama yang perlu dijelaskan, iaitu Masalah Pelacuran dan Pemulihan Sosial. Kedua konsep ini saling berkaitan, pelacuran dapat dilihat sebagai satu bentuk 'masalah sosial', sedangkan pemulihan sosial dipandang sebagai bentuk 'program perkhidmatan sosial' bagi individu melalui bimbingan perorangan dan kelompok untuk memperbaiki atau memulihkan keadaan pelacur kedalam kehidupan yang normal dalam masyarakat. Hubungan antara kedua konsep ini menunjukkan bahawa pemulihan sosial merupakan usaha atau program untuk mengatasi masalah pelacuran.

4.1. Masalah Pelacuran

Pelacuran menunjukkan wujudnya hubungan seks secara rambang (bertukar-tukar pasangan) dengan tujuan untuk mendapatkan upah dalam bentuk wang tunai atau hadiah tanpa melibatkan perasaan suka menyukai antara satu sama lain di kalangan pasangan tersebut (Encyclopaedia Britannica, Vol. 18:1969; Chambers Encyclopaedia, Vol.11:1970; James 1977). Menurut Kamus Dewan, pelacuran sebagai perihal (perbuatan) melacur atau menjual diri atau persundalan. Bayaran atau upah dari hubungan seksual ini boleh berupa barang-barang yang bernilai seperti pakaian yang mahal-mahal, rumah, kereta, barang-barang kemas dan juga kenaikan pangkat (Abdul Hadi 1980).

Masalah pelacuran pada hakikatnya merupakan fungsi-fungsi struktural dari keseluruhan sistem sosial. Seseorang yang mengalami masalah dari 'fungsi sosialnya' dapat mengakibatkan 'ketidakseimbangan sosial' (disequilibrium) yang pada masa tertentu dapat diikuti pula dengan tindakan membuat kelakuan yang dapat mengembalikan (equilibrium). Pelacuran sebagai masalah sosial dapat dilihat sebagai satu kesukaran dalam keberfungsian sosial yang akibatnya dapat mengacaukan nilai-nilai maupun norma masyarakat (Max Siporin 1975; Grant dan Pirtle 1976).

Masalah pelacuran merupakan penyakit masyarakat yang bersumber dan melibatkan hubungan antara lelaki dan perempuan, dimana wanita menjual diri dengan melakukan hubungan seks sebagai pekerjaan. Departemen Sosial Republik Indonesia (1995), mengartikan pelacuran, seseorang yang melakukan hubungan kelamin tanpa ikatan yang sah dengan maksud mendapatkan imbalan jasa baik wang maupun barangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Peraturan Daerah Jakarta (1967) menyatakan, pelacuran adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin di luar perkahwinan, baik dengan atau tanpa bayaran. Pengertian ini mempunyai bentuk penyimpangan seks dengan menjual diri, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seks, dengan imbalan bayaran (Soedjono 1990; Kartini Kartono 1992).

Tjahjo dan Ashadi (1983) memberikan pengertian pelacuran adalah hubungan seksual antara dua jenis kelamin yang berbeza, yang dilakukan di luar perkahwinan dan berganti-ganti pasangan baik dengan menerima imbalan wang maupun barangan lainnya maupun tidak. Jeniffer Jarnes (1977) pula mengemukakan pengertian pelacuran sebagai perhubungan seksual, dimana pelacur itu dihadaiahkan dengan sesuatu selain daripada kenikmatan seksual atau kasih sayang. Mengikut Seksyen 2 Akta Perlindungan Wanita dan Gadis, 1973 (Akta 106), pelacuran ditakrifkan sebagai "perbuatan seseorang perempuan menawarkan tubuhnya untuk perhubungan jenis secara sembarangan kerana sewa samada berupa wang atau barang. Menurut Suhendra (1995), kegiatan pelacuran merupakan tindak yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial, norma agama dan kesusilaan serta merendahkan diri dan martabat bangsa; mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat dari aspek sosial ekonomi, ketertiban, keamanan, kesusilaan, dan kesihatan (aids).

Dari berbagai pengertian diatas, penulis berpendapat bahawa pengertian pelacuran perlu dilihat wujudnya beberapa aspek penting. Pertama, soal pembayaran. Ini bermakna menunjukkan adanya konsep 'permintaan dan penawaran'. Aspek kedua, pelacur tidak memilih pelanggan, kerana bukan itu matlamatnya yang utama. Bagi pelacur, yang lebih penting dari segalanya adalah sedia berkhidmat kepada sesiapa yang mau membayar

perkhidmatan seks yang diberikan. Aspek ketiga ialah tanpa kehadiran emosi. Pelacur tidak mengira kepada siapa mereka memberikan perkhidmatan, mereka selalu bertukar-tukar pasangan. Bagaimanapun, pelacur telah mengeneipkan aspek emosi dan rasa kasih sayang. Dalam kajian ini, pengertian pelacuran yang digunakan adalah seseorang yang mempunyai penghasilan dengan cara melakukan hubungan seksual diluar perkahwinan yang sah. Dengan demikian, terdapat tiga unsur yang penting, iaitu 1) seseorang yang mempunyai pekerjaan untuk mendapatkan pendapatan, 2) dengan melakukan hubungan seksual, 3) di luar perkahwinan yang sah.

4.2. Pemulihan Sosial

Pemulihan sosial merupakan satu konsep, fungsi dan bentuk perkhidmatan sosial¹ yang ditujukan untuk memulihkan kepada satu kehidupan yang normal dalam masyarakat. Pemulihan sosial sebagai satu konsep mempunyai makna memperbaiki atau memulihkan orang ke dalam satu keadaan yang dapat diterima masyarakat (Soetarso 1980). Konsep pemulihan sosial mempunyai matlamat untuk meningkatkan kemampuan orang berfungsi sosial dan memecahkan masalah sosial. Dalam melihat kemampuan orang berfungsi sosial, mengacu kepada cara-cara yang digunakan orang dalam bertingkah laku untuk melaksanakan tugas-tugas

¹ Dalam pengertian yang luas, perkhidmatan sosial dapat dikembangkan melalui aktiviti bersepadu seperti bimbingan, pembinaan dan pemberian bantuan, peningkatan taraf kesejahteraan sosial, santunan, pemulihan sosial, dan pembangunan sosial untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia (ketetapan-ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Tahun 1993, BP7 Pusat).

kehidupan dan memenuhi keperluan hidup. Ini menunjukkan kepada pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang penting dalam melaksanakan peranan yang diharapkan oleh setiap orang dalam kelompok sosialnya. Apabila orang tidak mampu melaksanakan fungsi sosial, dapat disebabkan rintangan, hambatan, dan gangguan dalam mewujudkan usaha pemenuhan keperluan hidup. Keadaan ini menyebabkan timbulnya masalah sosial (Achlis 1986).

Konsep pemulihan sosial sebagai satu usaha untuk mengatasi masalah sosial, telah dikenal dan dipraktikkan dalam sistem perkhidmatan lembaga tahanan (penjara) bagi anggota masyarakat yang melanggar undang-undang dan norma masyarakat. Walau bagaimanapun, lembaga atau penjara dapat dikatakan sebagai pelaksana falsafah pemulihan lebih memfokuskan kepada aspek penjagaan atau penahanan. Proses pemulihan diawali dengan wujudnya hubungan antara petugas pemulihan dengan anak-anak asuh mereka.

Dalam pandangan kesejahteraan sosial, konsep pemulihan mempunyai pengertian luas, yang ditujukan bagi orang-orang yang mengalami 'hambatan' baik fizikal, mental, sosial, vokasional dan ekonomi (Scott 1958). Dalam pengertian ini, mencakupi sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk menghilangkan ketidakmampuan fizikal, emosi, dan sosial, serta untuk membantu orang yang mengalaminya untuk berfungsi secara normal kembali di dalam masyarakat. Pemulihan sosial sebagai fungsi kesejahteraan

kehidupan dan memenuhi keperluan hidup. Ini menunjukkan kepada pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang penting dalam melaksanakan peranan yang diharapkan oleh setiap orang dalam kelompok sosialnya. Apabila orang tidak mampu melaksanakan fungsi sosial, dapat disebabkan rintangan, hambatan, dan gangguan dalam mewujudkan usaha pemenuhan keperluan hidup. Keadaan ini menyebabkan timbulnya masalah sosial (Achlis 1986).

Konsep pemulihan sosial sebagai satu usaha untuk mengatasi masalah sosial, telah dikenal dan dipraktikkan dalam sistem perkhidmatan lembaga tahanan (penjara) bagi anggota masyarakat yang melanggar undang-undang dan norma masyarakat. Walau bagaimanapun, lembaga atau penjara dapat dikatakan sebagai pelaksana falsafah pemulihan lebih memfokuskan kepada aspek penjagaan atau penahanan. Proses pemulihan diawali dengan wujudnya hubungan antara petugas pemulihan dengan anak-anak asuh mereka.

Dalam pandangan kesejahteraan sosial, konsep pemulihan mempunyai pengertian luas, yang ditujukan bagi orang-orang yang mengalami 'hambatan' baik fizikal, mental, sosial, vokasional dan ekonomi (Scott 1958). Dalam pengertian ini, mencakupi sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk menghilangkan ketidakmampuan fizikal, emosi, dan sosial, serta untuk membantu orang yang mengalaminya untuk berfungsi secara normal kembali di dalam masyarakat. Pemulihan sosial sebagai fungsi kesejahteraan

sosial dan bentuk perkhidmatan sosial, berbeza dengan ketiga fungsi perkhidmatan sosial lainnya; kawalan, pengembangan dan promosi.

Fungsi pemulihan sosial secara umum ditujukan untuk membantu serta membimbing orang-orang yang bermasalah agar sedar akan potensinya, dan kemudian dapat berkembang sesuai kemampuan diri sendiri. Bimbingan, pembinaan dan pemulihan sosial ditujukan kepada mereka yang terganggu kemampuannya untuk mempertahankan hidup (Holil Sulaiman 1995). Oleh itu, sebagai satu bentuk perkhidmatan sosial, setiap tahapan kegiatan atau acara pemulihan sosial diberikan dengan menyediakan satu persekitaran yang sihat serta sesuai dimana seseorang itu dapat hidup dalam keadaan fizikal dan emosi yang memuaskan. Tujuan ini hanya mungkin dapat dicapai dengan adanya perkhidmatan; nasihat dan bimbingan dari para petugas yang memahami kegelisahan, kluatiran serta keperluan anak yang tinggal dalam pusat pemulihan sosial.

Bagaimanapun, pemulihan sebagai satu bentuk program, mempunyai kegiatan yang memerlukan perancangan dan pelaksanaan yang sesuai dengan keperluan bagi seorang klien untuk menyesuaikan kembali dirinya kepada masyarakat. Selain itu pula, perancangan dalam pemulihan sosial, perlu menyediakan sumber yang diperlukan untuk pelaksanaan program yang baik². Oleh itu, setiap program yang hendak disusun, harus dikaitkan dengan

² Ciri-ciri program yang baik adalah:

(a) Adanya perumusan mengenai apa yang perlu dilakukan dan apa yang harus dicapai dengan

keperluan dan nilai yang terdapat pada masyarakat, dimana program itu hendak dilaksanakan. Dengan demikian, tugas utama pemulihan sosial dalam lembaga memerlukan berbagai teknik perkhidmatan untuk menghasilkan beberapa perubahan yang memuaskan. Namun, dalam pelaksanaannya, wujud pula masalah dalam sistem pemulihan sosial hingga perlu mengatur pendekatan atau strategi dan teknik pemulihan, dan mencoba sebaik mungkin untuk menekankan kepada nilai kepatuhan para penghuni (Giallombardo 1974).

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia (1995), pemulihan sosial dilihat sebagai satu sistem perkhidmatan yang dilaksanakan melalui pusat pemulihan sosial. Dalam sistem ini, perkhidmatan bagi pelacur memerlukan penanganan secara khas dan intensif di dalam pusat pemulihan Karya Wanita agar dengan sedar wanita pelacur tersebut tidak kembali melakukan praktik pelacuran. Dari huraian di atas, konsep pemulihan sosial yang digunakan dalam kajian ini dilihat sebagai satu bentuk proses perkhidmatan sosial yang meliputi tahapan pemulihan sosial; pendekatan awal, penerimaan, bimbingan mental, sosial dan bimbingan kemahiran bagi pelacur di dalam dua buah pusat pemulihan sosial.

tujuannya.

(b) Adanya huratan matlamat yang jelas.

(c) Ada keutamaan dalam menentukan matlamat.

(Peter F. Drucker, *Management, Tugas, Tanggung Jawab Praktek*, Graamedia, Jakarta, 1972:158).

5. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan satu kajian perbandingan mengenai sistem pelaksanaan pemulihan sosial, khususnya bagi masalah pelacuran di pusat pemulihan sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta Indonesia dan Taman Seri Puteri Rembau Malaysia. Dalam kajian ini, menggambarkan dan mengevaluasi pemulihan sosial sebagai satu bentuk dari sistem perkhidmatan sosial. Kajian ini mencakupi semua unsur dalam sistem pemulihan sosial, baik keadaan lembaga, tenaga pelaksana dan klien. Namun demikian, fokus utama dalam analisis ditujukan kepada 'the client system'.

Populasi kajian ini adalah semua klien yang sedang mengikuti pemulihan sosial dalam kedua pusat pemulihan. Di Pusat Pemulihan Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta Indonesia berjumlah antara 100/110 orang. Di Pusat Taman Seri Puteri Rembau Malaysia sebanyak 228 orang, namun yang dianggap terlibat dengan masalah pelacuran antara 90/100 orang. Berdasarkan keadaan dan jumlah populasi ini, sampel hanya diambil 50 peratus dari jumlah populasi. Dengan demikian, responden dalam kajian ini, masing-masing 50 orang di Jakarta, dan 45 orang di Rembau.

Untuk melengkapi data mengenai kehidupan klien dalam kedua pusat pemulihan, informasi juga didapat dari petugas pusat; di Jakarta 10 orang (pengarah dan kaki tangan). Di Pusat Taman Seri Puteri Rembau, informasi

didapat juga dari 10 yang terdiri dari pengarah dan kaki tangan Pusat Pemulihan.

Metode kajian yang digunakan untuk mengumpulkan data, dengan menggunakan teknik temubual yang ditanyakan langsung kepada responden (klien) dengan menggunakan pedoman temubual. Pertanyaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan; latar belakang responden, sistem sosial responden, pandangan responden terhadap perkhidmatan dan program (latihan kemahiran, pendidikan Agama dan kerohanian, kaunseling, pendidikan fizikal dan pembinaan kedisiplinan). Untuk mengarahkan dan memudahkan peneliti mendapatkan data secara langsung dan menyeluruh, selain pertanyaan ditujukan kepada klien, pertanyaan juga ditujukan kepada petugas pusat pemulihan, diantaranya adalah pengetahuan mengenai pemulihan sosial, pendapat mengenai sistem pemulihan sosial, dan sikap klien pertama masuk pusat pemulihan.

Selain teknik temubual, cara pemerhatian juga digunakan untuk mengetahui secara langsung keadaan pusat pemulihan; kehidupan klien terutama hubungan dan interaksi diantara sesama klien dan hubungan klien dengan petugas; dan pelaksanaan kegiatan pemulihan yang dijalankan dalam pusat pemulihan.

Untuk melengkapi dan bagi kepentingan analisis data, data dokumen dari sumber kedua (perpustakaan dan pejabat yang berkaitan) digunakan juga dalam pengumpulan data. Dokumen dari kedua Pusat Pemulihan Mulya Jaya dan Taman Seri Puteri Rembau dijadikan sumber yang penting. Selain itu pula, artikel, laporan kajian diambil sebagai bahan perbandingan dan rujukan untuk memperkuat analisis kajian ini.